

Peningkatan Daya Ingat Siswa Tuna Grahita Ringan Menggunakan Media Pembelajaran di SLB Negeri Luwuk

Improving the Memory of Mild Mentally Impaired Students Using Learning Media at SLB Negeri Luwuk

Asnarita Nento^{*1}, Puput Putriyani².

¹Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Tompotika Luwuk Banggai

²Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Tompotika Luwuk Banggai

Corresponding Author E-mail: asnaranento@gmail.com

Article Info

Article History:

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui bagaimana daya ingat siswa tunagrahita ringan sebelum dan setelah menggunakan media *puzzle* di SLBN Luwuk. Pendekatan penelitian ini yakni pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yakni teknik wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai pelengkap. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peningkatan daya ingat siswa tunagrahita ringan sebelum menggunakan media *puzzle* tergantung konsentrasi dan kemauan siswa dalam belajar dan setelah belajar menggunakan media *puzzle* daya ingatsiswa sudah cukup baik. Dimana hal ini ditunjukkan dengan perubahan kemampuan siswa dalam menjawab apa yang guru tanyakan setelah selesai dilakukannya pembelajaran. Adapun hambatan yang guru temui ketika menerapkan media *puzzle* Ketika menyampaikan pembelajaran terkadang sulit untuk dimengerti siswa, solusi yang diberikan yaitu menyampaikan kepada siswa lain agar memberikan bantuan kepada sesama teman agar dapat memahami materi yang diberikan (tutor sebaya).

Kata Kunci;

Daya Ingat,
Tuna Grahita, Pembelajaran.

Keywords;

Memory,
Mentally disabled,
Learning.

Abstract

The purpose of this study is to find out how the memory of mild mentally retarded students before and after using puzzle media at SLBN Luwuk. This research approach is a qualitative approach. The data collection techniques used are interview, observation and documentation techniques as a complement. The results of the study can be concluded that the improvement of the memory of mild mentally retarded students before using puzzle media depends on the concentration and willingness of students in learning and after learning to use puzzle media students' memory is quite good. Where this is indicated by changes in students' abilities in answering what the teacher asks after the learning is complete. The obstacles that teachers encounter when applying puzzle media When delivering learning are sometimes difficult for students to understand, the solution given is to convey to other students to provide assistance to fellow friends in order to understand the material provided (peer tutors).

PENDAHULUAN

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan segregasi. Tunagrahita ringan masih merupakan dilema dan sumber kecemasan bagi keluarga dan masyarakat karena konmdisi ini menyebabkan anak mengalami hambatan intelegensi dan interaksi sosialnya (soetjiningsih 2016) . Suparno (2007: 62) mengungkapkan bahwa sistem layanan pendidikan segregasi adalah sistem pendidikan yang terpisah dari sistem pendidikan anak normal. Lebih lanjut Mimin (2007: 1) Casmini mengungkapkan bahwa pemisahan yang terjadi bukan sekedar tempat/lokasi, tetapi mencakup keseluruhan program penyelenggarannya. Observasi awal di SLBN Luwuk pada bulan Juli sampai September 2021, jumlah anak tunagrahita yang dididik di SLBN Luwuk di kota Luwuk berjumlah 22 siswa yakni tuna grahita ringan berjumlah 13 siswa sedangkan tuna grahita sedang berjumlah 8 orang. Hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah dan siswa yang saya temui bahwa dalam interaksi sosial bisa diajak bicara namun tetapi sulit untuk mengungkapkan topik yang dibicarakan, ditanya menjawab, pengucapan bahasa kurang jelas dan bergantung pada orang lain dan mudah lupa.

Prinsip umum maupun khusus pembelajaran bagi tunagrahita telah terlaksana hanya beberapa prinsip yang berkaitan dengan interaksi orangtua dan inisiatif siswa tuna grahita yang belum terlaksana. Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Triyatno dengan penelitian

ini adalah sama-sama mengkaji tentang media pembelajaran membaca permulaan pada siswa tuna grahita. Perbedaannya adalah pada subjek yang diteliti, penelitian ini pada semua siswa tuna grahita di SDN Punten 01 Batu, subyek penelitian yang dilakukan oleh Triyatno hanya pada siswa tuna grahita ringan kelas II di SLB Negeri Kotagajah Lampung Tengah. Selain pada subyek penelitian, perbedaan penelitian ini adalah pada penelitian yang dilakukan. Penelitian yang dilakukan Triyatno adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sedangkan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

Untuk itu dibutuhkan pelatihan dan perlakuan khusus, disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kemandirian siswa. Menurut Garnida (2015:8) anak tunagrahita (retardasi mental) adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental-intelektual di bawah rata-rata anak pada umumnya, sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik. Tunagrahita adalah suatu keadaan yang ditandai dengan fungsi kecerdasan yang berada di bawah rata-rata yang disertai dengan kurangnya kemampuan menyesuaikan diri (perilaku maladaptif), yang mulai tampak pada awal kelahiran. Anak yang mengalami tunagrahita memiliki keterbelakangan dalam kecerdasan, mengalami kesulitan belajar dan adaptasi sosial. Diperkirakan ada sekitartiga persen dari total penduduk dunia mengalami keterbelakangan mental (Pieter, dkk, 2011). Klasifikasi anak tunagrahita menurut Garnida (2015:9) dengan diukur tes intelegensi dapat dikelompokkan ke dalam tingkatan sebagai berikut:

a. Tunagrahita ringan

Anak-anak yang tergolong tunagrahita ringan disebut juga dengan istilah debil atau tunagrahita yang mampu didik. Sebutan tersebut karena anak tunagrahita kategori ini masih dapat menerima pendidikan sebagaimana anak normal, tetapi dengan kadar ringan dan cukup menyita waktu. Anak tunagrahita ringan rata-rata memiliki tingkat intelegensi antar 50-70. Dengan tingkat intelegensi tersebut, anak tunagrahita ringan bisa melakukan kegiatan dengan tingkat kecerdasan anak-anak normal usia 12 tahun. Cukup bagus apabila terus dilatih dan dibiasakan untuk belajar dan berpikir, asalkan tidak terlampau dipaksakan sehingga mereka merasa sangat terbebani.

b. Tunagrahita sedang

Anak-anak yang tergolong tunagrahita sedang disebut juga anak-anak yang mampu berlatih atau diistilahkan sebagai imbesil. Anak-anak ini minimal mampu dilatih untuk mandiri, menjalankan aktivitas keseharian sendiri tanpa bantuan orang lain. Mandi, berpakaian, makan, berjalan, dan mampu mengungkapkan keinginan dalam pembicaraan sederhana

c. Tunagrahita berat

Anak-anak yang tergolong tunagrahita berat diistilahkan sebagai idiot atau perlu rawat. Anak-anak golongan ini sulit diajarkan mandi karena keterbatasan mental dan pemikiran ke arah kemandirian. Untuk menolong dirinya sendiri dalam bertahan hidup, rasanya sulit bagi anak-anak golongan ini. Kadang berjalan, makan, dan membersihkan diri perlu dibantu oleh orang lain.

Anak tunagrahita ringan masih memiliki kemampuan kognitif yang bisa diperbaiki dengan adanya pendidikan dan pelatihan dari pada anak tunagrahita dengan klasifikasi yang lain. Angka kecerdasan yang rendah pada anak tunagrahita ringan membuat kapasitas belajar anak tersebut terbatas terutama untuk hal-hal yang abstrak, kurang mampu memusatkan perhatian, kurang mampu mengikuti petunjuk, cepat lupa, karena kreatif dan inisiatif, namun anak dengan tunagrahita ringan memiliki kemampuan untuk mempelajari keterampilan dasar akademik, hal ini terjadi karena anak tunagrahita ringan adalah anak yang memiliki angka kecerdasan antara 55-70 dan sering disebut sebagai anak mampu didik atau debil (Aprilia Dwi Puspitasari, 2015).

Menurut Santrock (Fajrina & Neviarni, 2019:36) menjelaskan bahwa memori atau ingatan adalah reterensi informasi. Para psikolog pendidikan mempelajari bagaimana informasi diletakkan atau disimpan dalam memori, bagaimana ia dipertahankan atau disimpan dalam memori, bagaimana ia dipertahankan atau disimpan setelah disandikan (*enconded*), dan bagaimana ia ditemukan atau diungkap kembali untuk tujuan tertentu dikemudian hari.

Sedangkan menurut Wade dkk (2008), memori adalah kemampuan individu memiliki dan mengambil kembali suatu informasi dan juga struktur yang mendukungnya serta suatu bentuk kompetensi, memori juga memungkinkan individu memiliki identitas diri. Berikut ada beberapa hal yang mempengaruhi proses terbentuknya daya ingat. (Syaifuddin, 2009):

- a. Kemampuan untuk menerima informasi melalui modalitas sensorik (*Registration*)
- b. Penyimpanan ingatan (*storage*). Daya ingat yang tersimpan dikuatkan dengan pengulangan dan gejolak emosi yang bermakna.
- c. Mengingat kembali (*retrieval*). Mengacu pada bagian individu memperoleh akses menuju informasi yang sudah disimpan dalam memori.

Anak-anak berkebutuhan khusus dalam isip program pembelajarannya dapat memanfaatkan permainan terapeutik yang meliputi permainan eksplorasi permainan sosialisasi, permainan ketrampilan, permainan imajinasi dan permainan memecahkan masalah melalui puzzle atau *puzzle it-out play*. Dengan model pengulangan pemberian contoh dan arahan, ketekunan, kasih sayang, pemecahan masalah materi menjadi beberapa bagian kecil (Delphie, 2012)

Alat peraga edukasi *puzzle* adalah permainan menyusun gambar atau huruf abjad untuk media pembelajaran. Untuk menyusun huruf abjad menggunakan *puzzle* agar siswa lebih tertarik dalam proses pembelajaran.

Penelitian tentang membaca dan menulis permulaan dilakukan oleh Dewi, Suwatra, dan Arini (2014), Sukartiningsih (2004), dan Mutingah (2009) Dewi, dkk (2014) menggunakan metode Struktur Analitik Sistemik (SAS) untuk meningkatkan kemampuan membaca menulis dan daya ingat siswa tunagrahita di SLBN Luwuk.

Menurut Dajjowidjojo (2003) mengatakan bahwa mengenal huruf adalah tahap perkembangan anak dari tidak tahu menjadi tahu tentang keterkaitan bentuk dan bunyi huruf, sehingga anak dapat, mengetahui bentuk huruf dan memaknainya.

Adapun manfaat alat peraga edukasi *puzzle* huruf abjad yaitu: Anak akan dikenalkan huruf abjad, meningkatkan motorik, melatih daya ingat, melatih kesabaran.

Penelitian tentang alat peraga berbasis metode sensorik dilakukan oleh Murti(2015), Ratri (2014), dan Fikasari (2012). Murti mengembangkan alat peraga matematika materi tentang pembagian berbasis metode mentassori. Alat edukasi *Puzzle* angka adalah pemain menyusun gambar atau angka untuk media pembelajaran siswa. *Puzzle* angka untuk membantu belajar berhitung menggunakan *puzzle* agar anak lebih tertarik dalam proses pembelajaran. Anak mencoba menyusun di dalam bingkai dengan menghubungkan potongan kecil sehingga menjadi susunan yang benar sesuai gambar dan angka. Adapun manfaat dari *puzzle* angka untuk mengasah kemampuan anak dalam memecahkan ragam masalah dan dapat mengembangkan kemampuan logika. (Yulianti, Dahriyanto, & Sugiariyani, 2018) Media *puzzle* sendiri merupakan alat permainan edukatif yang menyenangkan yang bisa digunakan untuk kemampuan berfikir atau kognitif siswa untuk memecahkan masalah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana daya ingat siswa tunagrahita ringan sebelum menggunakan media *puzzle* dan setelah belajar menggunakan media *puzzle* di SLBN Luwuk.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SLBN Luwuk, Kecamatan Luwuk Utara, Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah. Penelitian ini akan dimulai pada bulan Juli sampai bulan Agustus 2022. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru Kelas, Guru PLB, 2 Siswa Tunagrahita Ringan Kelas IX di SLBN Luwuk. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode : wawancara, observasi dan dokumentasi. Tujuannya untuk mengetahui bagaimana peningkatan daya ingat siswa tunagrahita ringan dengan menggunakan media pembelajaran kelas IX di SLBN Luwuk. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilih-milihnya menjadi satuan yang dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menentukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dapat dikerjakan, memutuskan apa yang harus dikatakan kepada orang lain (Moelong, 2012: 208). Terdapat tiga tahapan yang dilakukan

dalam analisis ini yakni: (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, (3) kesimpulan. Pengecekan Keabsahan Data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data hasil penelitian terkait peningkatan daya ingat siswa tunagrahita ringan di SLBN Luwuk diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa informan yakni kepala sekolah, guru PLB (khusus ABK), guru kelas dan beberapa siswa.

1. Hasil wawancara kepala sekolah

Berdasarkan hasil wawancara yang saya laksanakan kepada Kepala SLBN Luwuk adapun pertanyaan yang diajukan peneliti yakni : apa saja yang bapak ketahui mengenai siswa tunagrahita? Dan Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa : siswa tunagrahita adalah siswa yang keterbelakangan mental yang intelektual dan iqnya di bawah rata-rata, siswa tunagrahita butuh penanganan khusus dan siswa tunagrahita harus dilatih untuk bina diri agar tidak bergantung pada orang lain.

Peneliti mengajukan pertanyaan kembali yakni : bagaimana latar belakang diketahuinya: Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa: siswa tunagrahita dapat terlihat dari bentuk wajah, bentuk tubuh dan perilaku sehari-hari, dan dapat terlihat ketika memasuki pembelajaran salah satu yang menonjol yaitu mudah lupa. Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan kembali yakni bagaimana system pembagian kelas di SLBN Luwuk ? dan diperoleh jawaban : Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa siswa tunagrahita adalah siswa yang memiliki keterbelakangan mental yang IQnya di bawah rata-rata. Pembelajaran yang dilaksanakan di SLBN Luwuk bagi siswa tunagrahita terdapat 4 siswa dalam 1 kelasnya, pembelajaran bagi siswa tunagrahita menggunakan tematik yang mana hanya 1 guru yang membawakan beberapa mata pelajaran.

2. Hasil wawancara guru kelas

Berdasarkan hasil wawancara yang saya laksanakan pada guru kelas adapun pertanyaan yang diajukan yakni: media apa yang digunakan dalam proses pembelajaran siswa tunagrahita ringan? Dan diperoleh jawaban : Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru menggunakan media pembelajaran berupa media gambar. Kemudian, pertanyaan kembali peneliti ajukan, yakni : apakah media *puzzle* sudah pernah digunakan ? belum

Kemudian, peneliti kembali mengajukan pertanyaan yakni Bagaimana kemampuan daya ingat siswa tunagrahita ringan ? diperoleh jawaban : Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa daya ingat siswa tunagrahita ringan tergantung dari konsentrasi siswa. Kemudian, peneliti mengajukan pertanyaan berikutnya yakni apa saja kendala dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan media *puzzle* dan bagaimana solusi ibu? dan diperoleh jawaban : Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru masih mendapatkan kendala. Kemudian, peneliti mengajukan pertanyaan berikutnya yakni bagaimana usaha guru dalam meningkatkan daya ingat siswa Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa usaha yang guru lakukan belajar dengan mengikuti pembelajaran yang siswa senangi. Kemudian, peneliti mengajukan pertanyaan berikutnya yakni : bagaimana perkembangan siswa setelah dilakukan belajar Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa siswa sangat senang belajar menggunakan media *puzzle* tersebut.

Kemudian , peneliti mengajukan pertanyaan yang terakhir yakni : apakah setelah diberikan media *puzzle* mereka dapat mengingat apa yang sudah diberikan ? dan diperoleh jawaban : Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa setelah menggunakan media *puzzle* siswa dapat mengingat kembali pembelajaran yang sudah diberikan namun ada siswa yang lambat ketika guru bertanya.

3. Hasil wawancara guru PLB

Berdasarkan hasil wawancara yang saya laksanakan pada guru PLB adapun pertanyaan yang diajukan yakni: metode apa saja yang digunakan dalam pembelajaran di

SLBN Luwuk ? dan diperoleh jawaban : Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran tunagrahita dilakukan secara individu dikarenakan setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda.

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan berikut yakni : metode khusus apa yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar di kelas ? dan diperoleh jawaban : Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa metode khusus dalam memberikan pembelajaran pada anak tunagrahita dengan menggunakan media yang bergambar.

Kemudian pertanyaan berikut : apakah di SLBN Luwuk memakai media puzzle atau tebak huruf di dalam pembelajaran ? dan diperoleh jawaban : Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa media *puzzle* tidak digunakan di semua kelas namun disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan yakni bagaimana cara guru mengajarkan membaca pada siswa tunagrahita ringan di SLBN Luwuk ? dan diperoleh jawaban : Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru tidak menekankan siswa agar pintar membaca namun lebih ke pembinaan diri agar siswa dapat mandiri, mengenai pengetahuan membaca itu tergantung dari siswanya masing-masing dikarenakan berbeda kemampuan. Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan yakni bagaimana langkah-langkah guru mengajarkan metode belajar menggunakan media pembelajaran ? dan diperoleh jawaban : Hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa cara guru memberikan pembelajaran dengan cara mempraktekkan terlebih dahulu agar siswa mengikuti intruksi guru.

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan yakni bagaimana jika metode tersebut tidak membawa hasil ? dan diperoleh jawaban Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan jika metode tersebut tidak berhasil maka guru memberikan metode lain yang lebih siswa minati dalam pembelajaran, seperti mewarnai dan bisa dilakukan secara berulang-ulang.

4. Hasil wawancara siswa

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan pada siswa yakni Apakah media pembelajaran berupa *puzzle* ini sudah diberikan oleh guru ? dan diperoleh jawaban : berdasarkan tanggapan kedua siswa di atas siswa mengingat belum bahwa memang belum pernah menggunakan media pembelajaran berupa *puzzle* selama pembelajaran dan pembelajaran hanya menggunakan media yang ada dalam ruangan kelas.

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan berikutnya yakni Pembelajaran apa saja yang sudah diberikan oleh guru? Dan diperoleh Jawaban : Dari hasil pertanyaan di atas kedua siswa tersebut memiliki kemampuan ingatan yang berbeda. Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan pada siswa yakni apakah siswa senang ketika belajar menggunakan media berupa Dari hasil wawancara kedua siswa tersebut sangat menyukai belajar menggunakan media *puzzle*.

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan pada siswa yakni Apakah anda mengingat benda/ Huruf apa ini ? dan diperoleh jawaban : Berdasarkan hasil wawancara kedua siswa di atas ada perbedaan siswa 1 ketika di Tanya cepat menjawab dan benar setelah belajar menggunakan media alat peraga , namun siswa 2 menjawab lambat menyebutkan huruf yang ditunjuk.

Hasil penelitian mengenai hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran menggunakan media pembelajaran diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas yakni : apa saja kendala dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan media pembelajaran dan bagaimana sikap ibu terhadap siswa ? dan jawaban yang diperoleh yakni :

Hambatan yang guru alami ketika memberikan media pembelajaran yaitu terkadang ada siswa yang sulit untuk memahami, solusi/ sikap guru terhadap siswa dengan mengulang-ulang pembelajaran atau dengan meminta bantuan kepada siswa lain untuk memberikan bantuan agar dapat membantu siswa tersebut memahami pembelajaran yang diberikan (tutor sebaya).

Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa suasana di kelas IX sangat nyaman dikarenakan siswa dalam kelas hanya berjumlah 4 siswa yang membuat suasana dalam kelas terasa tenang. Akan tetapi ketika memasuki pembelajaran terkadang siswa tidak konsentrasi jika ada teman yang mengganggu pada saat belajar. Kemudian guru memberikan media *puzzle* untuk menarik perhatian siswa agar siswa mau melanjutkan pembelajaran.

Pembelajaran menggunakan media berupa alat peraga *puzzle* siswa sangat antusias dan senang dikarenakan media tersebut adalah hal baru yang siswa gunakan pada saat belajar. pada saat guru bertanya mengenai pembelajaran yang telah diberikan siswa mampu mengingat dan menjawab akan tetapi, ada satu siswa yang agak lamban dalam menjawab apa yang ditanyakan.

5. Hasil dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya melakukan wawancara dan juga observasi untuk mendapatkan hasil penelitian. peneliti juga melakukan studi dokumentasi peningkatan daya ingat siswa menggunakan media pembelajaran.

Pembahasan

Berdasarkan observasi awal mengenai tunagrahita. Tunagrahita adalah anak-anak yang memiliki keterbelakangan mental yang iqnya di bawah rata-rata dibandingkan orang pada umumnya. Tunagrahita berat penyebab kondisi ini umumnya dikaitkan dengan selama kehamilan maupun setelah dilahirkan, sebagaimana dikemukakan oleh Pratiwi dan Murtingsih (2013: 49) ada beberapa faktor penyebab tunagrahita, yaitu: faktor genetis atau keturunan, yang dibawa dari gen ayah atau ibu.

Hasil wawancara dengan guru kelas IX dan siswa menunjukkan belum adanya penggunaan media pembelajaran berupa *puzzle*, media yang digunakan saat pembelajaran hanya menggunakan buku, media gambar abjad, perhitungan, organ tubuh, tumbuh-tumbuhan dan media lainnya. Mengenai daya ingat siswa tunagrahita ringan sebelum menggunakan media *puzzle*, daya ingat siswa tunagrahita ringan tergantung kemauan dan konsentrasi jika ada teman yang mengganggu siswa tersebut maka konsestrasi siswa tersebut saat belajar akan terganggu. Namun guru berusaha untuk merangkul, mengajak siswa belajar, melakukan pengulangan dan mengikuti pembelajaran yang siswa senangi dengan hal-hal yang menarik. Hal ini sejalan dengan teori Marilee, (2011: 7-8), Daya ingat pada seorang anak dapat ditingkatkan dengan berbagai faktor. Salah satunya dengan meningkatkan pembelajaran yang efektif pembelajaran efektif mencakup beberapa faktor, yaitu :Frekuensi, kerja saraf perlu dibangun kuat oleh pengulangan dan eksplorasi belajar. Ketekunan, belajar membutuhkan latihan keras, Latihan silang, untuk membangun memori yang baik, dibutuhkan jaringan yang kuat yang saling berhubungan satu sama lain. Adaptasi, guru perlu mengawasi perkembangan siswa dan menyesuaikan situasi mengajar/belajar dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Hasil wawancara yang telah dilakukan setelah menggunakan dan menerapkan media *puzzle* tersebut menunjukkan siswa sangat antusias dan senang dikarenakan media tersebut adalah hal baru yang siswa gunakan pada saat belajar. Tingkat keberhasilan dari penerapan media pembelajaran *puzzle* sudah cukup baik hal ini dikarenakan media tersebut menarik sehingga memberikan dampak positif pada konsentrasi siswa dan terjadi perubahan respon siswa yang antusias dan senang. Pada saat guru bertanya mengenai pembelajaran yang sudah dilakukan respon siswa baik bisa menjawab akan tetapi ada siswa yang lambat dalam menjawab apa yang ditanyakan guru.

Berdasarkan hasil observasi di atas bahwa hasil yang saya peroleh sejalan dengan pendapat (Sri Febriani, 2013) bahwa menggunakan media *puzzle* memiliki daya tarik. Sehingga media *puzzle* akan membuat peserta didik menjadi termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dengan hasil merangkai potongan *puzzle* secara tepat dan cepat.

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa guru mengalami kendala dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan media *puzzle*. Adapun kendala yang dialami yaitu mengenai salah satu siswa yang ketika guru menyampaikan pembelajaran menggunakan media

puzzle siswa kesulitan sehingga guru menyampaikan kepada siswa lain untuk memberikan bantuan agar dapat memahami pembelajaran yang sudah diberikan.

Berdasarkan hasil observasi dapat dilihat bahwa penerapan pembelajaran menggunakan media *puzzle* memberikan dampak positif terhadap konsentrasi dan daya ingat siswa. Hal ini dapat dilihat dari siswa yang antusias dan senang. Pada saat guru bertanya mengenai pembelajaran yang sudah dilakukan respon siswa baik bisa menjawab, akan tetapi ada siswa yang lambat dalam menjawab apa yang ditanyakan oleh guru.

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa sebelum dan sesudah menggunakan media *puzzle* dalam pembelajaran memiliki dampak positif bagi siswa karena media yang menarik dapat meningkatkan motivasi belajar, konsentrasi siswa dalam belajar meskipun ada kendala mengenai salah satu siswa yang ketika guru menyampaikan pembelajaran menggunakan media *puzzle* siswa kesulitan sehingga guru menyampaikan kepada siswa lain untuk memberikan bantuan agar dapat memahami pembelajaran yang sudah diberikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peningkatan daya ingat siswa tunagrahita ringan sebelum menggunakan media *puzzle* tergantung konsentrasi dan kemauan siswa dalam belajar dan setelah belajar menggunakan media *puzzle* daya ingat siswa sudah cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan perubahan kemampuan siswa dalam menjawab apa yang guru tanyakan setelah selesai dilakukannya pembelajaran. Adapun hambatan yang guru temui ketika menerapkan media *puzzle* Ketika menyampaikan pembelajaran terkadang sulit untuk dimengerti siswa, solusi yang diberikan yaitu menyampaikan kepada siswa lain agar memberikan bantuan kepada sesama teman memahami materi yang diberikan (tutor sebaya).

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia Dwi Puspitasari. (2015). Pengaruh Aromaterapi Rosemary (*Rosmarinus Officinalis*) Terhadap Peningkatan Memori Jangka Pendek Siswa Kelas V (10-11 Tahun) di SDN Growok I Bojonegoro. *Majalah Kesehatan FKUB*, 2(3), 144-151.
- Arsyad, Azhar. (2008). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Radja Grafindo Persada.
- Asnawir & Basyiruddin Usman.(2002). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Delphie, B. (2006). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (dalam setting pendidikan inklusi)*. Bandung: Refika Aditama. Ilmu. *Inklusif*. Dapat di akses di eprints.uny.ac.id.diunduh tanggal 23 Mei 2017.Persada.
- Prastowo, Andi. 2010. *Menguasai teknik-teknik koleksi data penelitian kualitatif*. Yogyakarta: DIVA Press
- Purwanto, N. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saepul, A. (2012). *Mengenal Anak Tunagrahita*. Dapat diakses di <http://file.upi.edu>/dibuka pada 01 Desember 2016
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span Development*.13 th Edition. University of Texas, Dallas : Mc Graw-Hill.
- Soetjiningsih. (2016). *Tumbuh Kembang Anak* (2nded). Jakarta: EGC.
- Srisayekti, W., Setiady, D. A. dan Sanitioso, R. B. (2015). Harga-diri (*Self-esteem*)
- Sri Febriani. (2013). Efektifitas Bermain Hilang Dalam Pasir Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Pada Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(1), 66-80.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung. Alfabeta
- Susilana, Rudi.(2009). *Media Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Terancam dan Perilaku Menghindar. *Jurnal Psikologi*. Vol. 42, No. 2. Hlm. 141 – 156.
- Wibowo, S. B. (2016). Benarkah *Self-esteem* Mempengaruhi Prestasi Akademik?. *Jurnal Humanitas*. Vol. 13, No. 1. Hlm. 72-83.